

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Sutarno¹, Jaenullah², Dian Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

¹ahmadsutarno25@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of school and family environments on students' moral development. The research is motivated by variations in students' moral behavior, including differences in discipline, responsibility, and social attitudes, which indicate the role of environmental factors. This study employed a quantitative approach with an associative design. The sample consisted of 60 eighth-grade students selected using cluster sampling. Data were collected through questionnaires supported by observation and documentation, and analyzed using multiple linear regression. The results show that the school environment has a significant effect on students' moral development ($\text{sig.} = 0.033 < 0.05$), and the family environment also has a significant effect ($\text{sig.} = 0.026 < 0.05$). Simultaneously, both variables have a significant influence ($F = 12.951$; $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$). The regression analysis indicates that the family environment has a more dominant influence compared to the school environment. The coefficient of determination shows that 31.2% of moral development is influenced by school and family environments, while the remaining is influenced by other factors.

Keywords: school environment, family environment, moral development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya variasi perilaku akhlak siswa, seperti perbedaan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang menunjukkan adanya pengaruh faktor lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik ($\text{sig.} = 0,033 < 0,05$), dan lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan ($\text{sig.} = 0,026 < 0,05$). Secara simultan, kedua variabel memiliki pengaruh signifikan ($F = 12,951$; $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan lingkungan sekolah. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 31,2%

pembentukan akhlak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, akhlak

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek moral dan perilaku generasi muda (Herawati, Sinta, Marati, & Sari, 2025). Perubahan sosial yang berlangsung cepat seringkali tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter, sehingga memunculkan fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik (Syarif, 2025). Kondisi ini ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh (Ainiyah, 2013).

Secara konseptual, akhlak dapat dipahami sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang,

sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (Dahlia, 2018). Dalam konteks pendidikan, akhlak merupakan hasil dari proses pembinaan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan secara berkelanjutan (Aziz & Makruf, 2025). Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk pengalaman belajar individu.

Dalam perspektif teori belajar sosial, perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Ambriyani, Palawa, & Anugrah, 2025; Warini, Hidayat, & Ilmi, 2023). Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Lingkungan yang positif akan menghasilkan perilaku yang positif, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga menjadi dua faktor utama yang berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik (N. S. Lubis, 2022).

Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan guru, penerapan disiplin, serta interaksi sosial antar warga sekolah (Purwati et al., 2026). Budaya sekolah yang kondusif dapat mendorong terbentuknya perilaku disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik (W. A. Kurniawan, 2018). Sementara itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar pembentukan karakter anak. Pola asuh, komunikasi keluarga, serta penanaman nilai-nilai agama menjadi faktor fundamental dalam membentuk akhlak peserta didik sejak dini (Z. Lubis, Ariani, Segala, & Wulan, 2021).

Penelitian oleh Fikria dan rekan-rekan tentang pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui keteladanan dan pola asuh orang tua (Fikria, Sari, Widiawan, & Hidayat, 2026). Di sisi lain, penelitian tentang lingkungan sekolah oleh Yusuf menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif mampu

meningkatkan perilaku moral peserta didik melalui pembiasaan dan interaksi sosial (Yusuf, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kedua faktor tersebut secara terpisah dan belum banyak menelaah pengaruhnya secara simultan dalam satu model penelitian yang komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang, ditemukan adanya variasi perilaku akhlak peserta didik, seperti perbedaan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sopan santun antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik secara berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 105 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster sampling, sehingga diperoleh 60 siswa sebagai responden yang mewakili populasi penelitian (Creswell, 2014).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari lingkungan sekolah (X1), lingkungan keluarga (X2), dan

pembentukan akhlak peserta didik (Y). Variabel lingkungan sekolah diukur melalui indikator kedisiplinan, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dengan siswa, serta metode pembelajaran. Variabel lingkungan keluarga diukur melalui indikator peran keluarga sebagai pendidik, pola asuh, perhatian, serta penanaman nilai moral. Adapun variabel pembentukan akhlak diukur melalui indikator perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4 untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian (Likert, 1932).

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha (Arikunto, 2010). Data yang

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, serta analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak peserta didik (R. Kurniawan, 2016). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistic (Nasar et al., 2024). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan dengan taraf signifikansi 0,05. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21 (Susilowati & Rumah, 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil yang disajikan dalam penelitian ini merupakan sebuah data mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan akhlak

peserta didik berdasarkan analisis deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh gambaran bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga berada pada kategori sangat baik. Ringkasan hasil deskriptif masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Persentase	Kategori
Lingkungan Sekolah	Disiplin	90,41%	Sangat Baik
	Relasi siswa	88,16%	Sangat Baik
	Relasi guru	89,50%	Sangat Baik
	Metode mengajar	86,16%	Baik
Lingkungan Keluarga	Pendidik	90,31%	Sangat Baik
	Fasilitator	88,91%	Sangat Baik
	Pembimbing	85,08%	Baik
	Motivator	83,75%	Baik

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator lingkungan sekolah dan keluarga menunjukkan nilai persentase tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah, berada

dalam kategori yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan sebagai berikut: $Y = 1241,603 + 4,356X_1 + 6,019X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak. Variabel lingkungan keluarga memiliki koefisien lebih besar dibandingkan lingkungan sekolah, yang menunjukkan bahwa pengaruh keluarga relatif lebih dominan.

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel, dilakukan uji t yang hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	Sig.
Lingkungan Sekolah	2,183	0,033
Lingkungan Keluarga	2,285	0,026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga

berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Selain itu, hasil uji F menunjukkan pengaruh simultan kedua variabel, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

F hitung	Sig.
12,951	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Adapun besarnya kontribusi kedua variabel ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

R Square	Kontribusi
0,312	31,2%

Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 31,2% pembentukan akhlak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Tingginya nilai pada indikator disiplin,

relasi sosial, dan interaksi guru-siswa menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai moral. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui interaksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wang dan Degol yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan perilaku siswa, termasuk dalam aspek moral dan karakter (Wang & Degol, 2016).

Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan (Bandura & Walters, 1977). Dalam konteks sekolah, guru dan lingkungan sosial menjadi sumber utama pembelajaran perilaku bagi siswa (Saputra & Parisu, 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa yang berkualitas memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku prososial siswa (Roorda, Jak, Zee, Oort, & Koomen, 2017).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dengan kontribusi yang lebih besar dibandingkan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk dasar nilai moral peserta didik. Peran keluarga sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak berpengaruh langsung terhadap perkembangan karakter dan regulasi diri siswa (Jeynes & Antrop-González, 2022).

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem) yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu (Bronfenbrenner, 1979). Selain itu, Thomas Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter dimulai dari keluarga melalui keteladanan dan pembiasaan nilai (Lickona, 2013). Studi terbaru juga menunjukkan

bahwa pola asuh yang suportif dan komunikasi keluarga yang efektif berkontribusi terhadap pembentukan moral reasoning pada anak (Carlo, Chavez, & López-Mora, 2023; Padilla-Walker, Jankovich, & Archibald, 2024).

Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga meningkatkan konsistensi nilai yang diterima siswa sehingga memperkuat internalisasi karakter (Joyce L, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Yohana dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Keselarasan nilai antara kedua lingkungan tersebut akan memperkuat proses internalisasi nilai moral secara konsisten (Yohana, Shofiah, & Lestari, 2025).

Namun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 31,2% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang memengaruhi pembentukan akhlak, seperti lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengaruh peer group dan media digital memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku dan moral remaja di era modern (Harahap, Nabila, Sahyati, Tindaon, & Batubara, 2024; Twenge, 2019). Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai faktor lingkungan secara simultan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Secara parsial, lingkungan sekolah berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,033 ($< 0,05$), sedangkan lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan

dengan nilai signifikansi 0,026 (< 0,05). Secara simultan, kedua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak dengan nilai F sebesar 12,951 dan signifikansi 0,000 (< 0,05).

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan lingkungan sekolah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang lebih besar. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 31,2% menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik merupakan hasil interaksi antara lingkungan pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahlia, E. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.
- Joyce L, E. (2018). *School, Family, and Community Partnerships* (2nd Editio). New York. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, F., & Rumah, P. P. (2022).

Pengujian Statistik Dengan SPSS. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Jurnal

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., & Anugrah, M. R. (2025). Teori pembelajaran sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7334–7346.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Aziz, M. A., & Makruf, I. (2025). Strategi Internalisasi Nilai Akhlak Berbasis Kitab Akhlaq Lil Banin di Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Strategy of Moral Values Internalization Based on The Book of Akhlaq Lil Banin at Non-Formal Islamic Educational Institutions. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2).
- Carlo, G., Chavez, F. L. C., & López-Mora, C. (2023). Prosocial behaviors in adolescence. *The Cambridge Handbook of Prosociality*, 163–188.
- Fikria, S. N., Sari, D. K., Widiawan, A., & Hidayat, A. F. (2026). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 3(3), 1–4.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Jeynes, W., & Antrop-González, R. (2022). Parental Involvement in the Lives of Children of Color1: Drawing from the Results of Meta-Analyses. In *Relational Aspects of Parental Involvement to Support Educational Outcomes* (pp. 80–101). Routledge.
- Lickona, T. (2013). Parents as moral educators. In *Moral Education* (pp. 127–146). Routledge.
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes.

- Archives of Psychology*, 22(140), 1–55.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema*, 1(2), 92–106.
- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Ferlyando, M. B., Andriansyah, M. T., & Pangestu, P. D. (2024). Uji prasyarat analisis. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 786–799.
- Padilla-Walker, L., Jankovich, M. O., & Archibald, C. (2024). Parental teaching of nonprejudiced values toward sexual minorities during adolescence. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, 1448829.
- Purwati, T., Nurmaliani, A., Sirojudin, Y. A., Suharno, R. S., Ali, R., Abdurrahman, N. H., & Yanuarsari, R. (2026). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Lingkungan Sekolah. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1313–1321.
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students’ engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.
- Twenge, J. M. (2019). More time on technology, less happiness? Associations between digital-media use and psychological well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 372–379.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*,

28(2), 315–352.

- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran keluarga dan lingkungan dalam pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Yusuf, S. M. (2025). PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KARAKTER DISIPLIN SISWA. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 61–68.